

BAB III
PROSEDUR PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah murid-murid kelas VI SD di wilayah Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan karena Kecamatan Simpang Hulu adalah salah satu kecamatan yang sudah menyelenggarakan bahan muatan lokal selain kecamatan Sangah Tumila di Kabupaten Pontianak. Jumlah SD sebanyak 34 buah, dengan jumlah murid kelas VI sebanyak 423 orang, jumlah guru SDN sebanyak 111 orang, dan guru SD swasta sebanyak 9 orang. Dari jumlah SD sebanyak 34 buah itu, terdapat 32 SD yang sudah ada murid kelas VI.

Nama-nama SD (Sekolah Dasar) di wilayah Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang sebagai berikut:

TABEL 2
NAMA-NAMA SD DI KECAMATAN SIMPANG HULU

NO	NAMA SD	STATUS SEKOLAH	KETERANGAN *
01	SD N 1 SIMPANG DUA	SEKOLAH NEGERI	V
02	SD N 2 SIMPANG DUA	SEKOLAH NEGERI	V
03	SD N 3 BANJUR	SEKOLAH NEGERI	V
04	SD N 4 MERABAN	SEKOLAH NEGERI	V
05	SD N 5 BALAI BERKUAK	SEKOLAH NEGERI	V
06	SD N 6 LOKO	SEKOLAH NEGERI	V
07	SD N 7 SEKUCING LABAI	SEKOLAH NEGERI	V
08	SD N 8 LANGKAR	SEKOLAH NEGERI	V
09	SD N 9 KEMBERA	SEKOLAH NEGERI	V

10	SD N 10 BARAM	SEKOLAH NEGERI	V
11	SD N 11 KUALA RANDAU	SEKOLAH NEGERI	V
12	SD N 12 MERANGIN	SEKOLAH NEGERI	V
13	SD N 13 KUALA MELAWI	SEKOLAH NEGERI	V
14	SD N 14 MENGKAKA	SEKOLAH NEGERI	V
15	SD N 15 KEBODANG	SEKOLAH NEGERI	V
16	SD N 16 KENANGA	SEKOLAH NEGERI	V
17	SD N 17 SUNGAI TONTANG	SEKOLAH NEGERI	V
18	SD N 18 LELAYANG	SEKOLAH NEGERI	V
19	SD N 19 BOTONG	SEKOLAH NEGERI	V
20	SD N 20 MENTAWAK BIRING	SEKOLAH NEGERI	V
21	SD N 21 BANTEL DALAM	SEKOLAH NEGERI	V
22	SD N 22 MUNGOK RASA	SEKOLAH NEGERI	V
23	SD N 23 KESIPANG	SEKOLAH NEGERI	V
24	SD N 24 PASER	SEKOLAH NEGERI	V
25	SD N 25 KELABET	SEKOLAH NEGERI	V
26	SD N 26 BANING	SEKOLAH NEGERI	V
27	SD N 27 PENDAUN	SEKOLAH NEGERI	X
28	SD N 28 KEDABANG	SEKOLAH NEGERI	V
29	SD N 29 BANING	SEKOLAH NEGERI	V
30	SD N 30 KALAM	SEKOLAH NEGERI	V
31	SDS BALAI BERKUAQ	SEKOLAH SWASTA	V
32	SDS GERAJ	SEKOLAH SWASTA	V
33	SDS BALAI SEMANDANG	SEKOLAH SWASTA	V
34	SD N 31 BELOSEH	SEKOLAH NEGERI	X

Keterangan *: V : terdapat kelas VI.

X : Belum ada kelas VI.

3.1.2 Sampel Penelitian

Berdasarkan data dari populasi di atas maka sampel diambil dari beberapa sekolah yang mudah dijangkau dan diprioritaskan pada sekolah asal cerita yang diangkat sebagai bahan muatan lokal. Sekolah yang dijadikan sampel adalah SD Negeri Paser, SD Negeri Balai Berkuak, SD Negeri 1 Simpang Dua, SD Negeri 2 Simpang Dua, SDS Balai Semandang, SD Negeri Baram, SD Negeri Langkar, SD Negeri

Banjur, SD Negeri Legong. Jumlah guru sebagai responden dari SD yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 22 orang. Sedangkan jumlah murid SD kelas VI yang dijadikan responden penelitian sebanyak 133 orang.

Bahan muatan lokal bagi SD yang dijadikan sasaran adalah cerita "Koda Ragapm", "Damamakng Berlayar", dan "Damia Podi". Penentuan tingkat keterbacaan berdasarkan grafik Fry diambil dari cerita tersebut di atas. Demikian juga halnya kuesioner/angket untuk guru dan murid SD kelas VI diangkat dari bahan muatan lokal sebagai sumber latar belakang pertanyaan. Data yang diambil dengan teknik Fry dan tes Klos adalah data mengenai keterampilan bahasa.

3.2. Metode dan Teknik Penelitian

3.2.1. Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap dengan menggunakan metode sesuai dengan data yang akan diambil. Data yang dikumpulkan meliputi: Data keterampilan bahasa yaitu membaca, data bahan bacaan Muatan Lokal (grafik Fry), Data Murid Kelas VI (tes Klos) dan Data Pakar (Guru). Metode yang tepat untuk jenis penelitian ini adalah: bedah buku (pengumpulan data dokumenter), wawancara, observasi dan kuesioner. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Jenis

wawancara ini hanya memuat garis besar hal-hal yang akan ditanyakan kepada responden, yaitu guru. "Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara." (Arikunto, 1996:229).

Selain itu akan digunakan angket 'semistruktured'. Sebab meskipun guru hanya melingkari atau menyilang alternatif jawaban, masih ada bagian yang lebih terbuka sehingga guru akan bebas memberikan jawabannya. Bentuk kuesioner seperti ini banyak digunakan para peneliti, karena jawaban responden sangat terbuka. Dengan demikian semakin bebas responden memberikan data yang bermanfaat bagi peneliti. Semakin banyak data dan informasi yang diperoleh semakin baik. Data adalah kunci utama dalam aktivitas penelitian.

3.2.2. Instrumen Penelitian

Data yang akan dikumpulkan berkaitan dengan salah satu keterampilan bahasa yaitu membaca. Oleh karena itu pula yang akan dijangkau adalah tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid kelas VI SD. Berdasarkan jenis data yang

akan diperoleh itu pula maka alat yang dipergunakan sebagaimana saran Arikunto, (1996:137-138)

Alat evaluasi digolongkan menjadi dua macam, yaitu tes dan nontes (bukan tes). Tes dimaksudkan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden.

Angket atau kuesioner adalah juga jenis instrumen penelitian. Dalam penelitian ini dipergunakan tiga macam instrumen, yaitu teknik klos, grafik Fry dan pertimbangan pakar. Pelaksanaan teknik klos dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid kelas VI SD di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Demikian juga halnya dengan pertimbangan pakar yang didapat dengan bantuan kuesioner atau angket berfungsi mengetahui tingkat keterbacaan dari sisi lain sebagai variabel pelengkap. Hal ini dilakukan agar dukungan evidensi-evidensi tersebut akan memperkuat simpulan terhadap tingkat keterbacaan bahan muatan lokal. Peranan grafik Fry untuk mengetahui bahan muatan lokal yang dipergunakan sesuai untuk kelas berapa. Dan hasil ketiga instrumen ini akan memperlihatkan secara deskriptif mengenai keadaan tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD.

3.2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian sebagai bagian dari aktivitas ilmiah harus mengikuti prosedur yang berlaku sehingga data-data yang dikehendaki representatif dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian. Sebelum dilakukan penelitian lapangan, akan diawali dengan prasurvei lapangan untuk memastikan sasaran penelitian. Ada tiga sumber data yang akan dihimpun dalam penelitian ini.

Pertama, data dari buku; yaitu data yang diperoleh pada buku bahan muatan lokal. Proses mendapatkan data, yaitu dengan melaksanakan instrumen grafik Fry. Perhatian diarahkan pada penghitungan jumlah kalimat, suku kata dan kata yang ada dalam buku tersebut. Dari data ini akan diketahui tingkat keterbacaan berdasarkan kelas atau tingkat.

Sebagai data pelengkap deskripsi buku bacaan muatan lokal, juga akan dilakukan deskripsi identifikasi gagasan utama (main idea), dan gagasan pendukung (supporting idea). Selain itu identifikasi jenis karangan dalam setiap cerita, sistem penulisan dan deskripsi gambar (ilustrasi) dalam buku bacaan itu.

Kedua, data murid. Data yang diharapkan dari murid adalah kemampuan murid menangkap isi bacaan berdasarkan teknik klos. Tes klos dipersiapkan yang memuat ketiga cerita dalam muatan lokal, kemudian murid akan mengerjakan

tes klos dengan mengisi bagian yang dikosongkan sebanyak lima puluh pilihan. Sebagai sumber informasi penelitian, data dari murid memegang peranan penting, karena murid adalah subjek yang secara langsung mengalami kegiatan membaca di sekolah. Untuk memperkuat data tes klos, responden akan diberikan pertanyaan berupa angket. Pertanyaan angket ditekankan pada masalah keterbacaan bahan bacaan muatan lokal yang dipelajari murid. Lokasi sekolah dengan tempat tinggal murid sangat dekat, maka tes bisa saja dilakukan di luar jam pelajaran. Murid kelas VI yang dijadikan sasaran penelitian karena bahan muatan lokal yang dipergunakan itu untuk murid kelas VI. Selain itu setelah bahan muatan lokal diobservasi terutama aspek kosakata dan kalimat diduga kalimat-kalimatnya cukup panjang, dan kosakata memiliki suku kata yang panjang pula.

Ketiga, data guru. Data yang diharapkan dari guru adalah tanggapan guru mengenai keberadaan bahan muatan lokal dengan prioritas angket tingkat keterbacaan menurut pandangan dan penilaian guru. Selain melakukan wawancara nonterstruktur, data angket sangat bermanfaat dalam memberikan jawaban pertanyaan penelitian. Jawaban dan penilaian guru akan memperjelas dugaan mengenai tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, wawancara dengan guru dilakukan di sekolah maupun di rumah atau di tempat-tempat yang memungkinkan dilakukannya wawancara. Pandangan-pandangan guru sangat penting sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis data berikutnya.

3.2.4. Pedoman Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka selanjutnya data tersebut perlu dicek apakah sudah lengkap semuanya. Pengolahan data disesuaikan dengan jenis penelitian dan sifat data yang diperoleh. Penelitian dengan perolehan data kualitatif, maka pengolahan data digambarkan dengan kata-kata atau kalimat. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif jika ditemukan, pengolahan data dilakukan dengan penjumlahan, perbandingan hingga diperoleh persentase.

Berdasarkan sifat penelitian ini maka sifat data adalah deskriptif analitis baik data dari murid, yang mengisi tes klos, maupun data hasil grafik Fry. Meskipun kedua data ini memperlihatkan angka-angka, namun dapat pula direduksi ke dalam bentuk analitis deskriptif. Pengolahan akhir data penelitian ini akan diterapkan analisis deskriptif tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut pertimbangan pakar, pendapat murid, menurut grafik Fry dan hasil tes klos.

Masing-masing instrumen penelitian memperlihatkan data dan hasil pengolahan data tunggal. Artinya setiap instrumen penelitian, misalnya pertimbangan pakar dideskripsikan sebagai sebuah simpulan tersendiri. Demikian pula data berdasarkan teknik klos maupun grafik Fry.

3.2.5. Teknik Analisis Data

Dalam tes bahasa, derajat keterandalan paling banyak dihitung dengan tiga cara, yaitu tes -retest, equivalent forms, dan internal consistency reliabilities.

Namun karena karakteristik data penelitian adalah deskriptif analitis maka temuan-temuan dalam penelitian akan diolah secara deskriptif pula. Gejala-gejala dan realitas fakta merupakan landasan untuk menarik kesimpulan penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan analisis data meliputi data pertimbangan pakar (jawaban pertanyaan angket kepada guru), data tes klos, data grafik Fry dan pendapat murid yang dijangkau dalam angket. Data tes klos akan dicari persentase kelompok independen level, instruksional level dan frustration level untuk setiap sekolah. Analisis data tes klos juga akan dilakukan dengan perhitungan persentase rata-rata setiap responden dan

persentase rata-rata penguasaan bahan oleh murid kelas VI yang dijadikan responden penelitian.

Penelitian ini tidak bermaksud menguji teori, tetapi ketiga instrumen yang dipergunakan akan membantu pengamatan terhadap tingkat keterbacaan secara lebih menyeluruh. Bilamana dimungkinkan mencari hubungan antara variabel yang diteliti dapat dipergunakan perbandingan data secara deskriptif berdasarkan evidensi-evidensi dan simpulan masing-masing instrumen.

Proses pengumpulan data dilaksanakan setelah instrumen penelitian teruji validitas dan reliabilitasnya. Namun demikian, langkah-langkah pengumpulan data dapat dilakukan pertama, pengisian kuesioner oleh para guru, dan murid kelas VI SD(responden). Kuesioner dimaksudkan untuk menjangring persepsi dan interpretasi guru maupun murid mengenai tingkat keterbacaan bahan muatan lokal dari beberapa daerah yang menjadi sasaran penelitian.

Langkah kedua adalah mengadakan tes keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD berupa tes klos. Instrumen yang pertama kali dites adalah tes klos kepada murid kelas VI SD mengenai bahan muatan lokal. Sedangkan teknik Fry dilakukan pada teks bacaan bahan muatan lokal yang dipergunakan di sekolah.

Berkaitan dengan data ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu (1) penentuan skor mentah, dan (2) penentuan skor jadi atau nilai. Skor mentah adalah jumlah jawaban betul siswa (responden) yang diperoleh langsung dari tes. Skor jadi atau nilai adalah angka ubahan dari skor dengan kriteria tertentu. Singkatnya, nilai adalah skor yang telah diolah (Nurgiyantoro, 1995:391).

Analisis data dalam grafik Fry didasari oleh data-data berupa banyaknya kosakata, panjang kalimat dan jumlah suku kata. Setelah dilakukan perhitungan maka hasil akhir perhitungan dapat disesuaikan dengan grafik Fry sehingga diketahui wacana yang diteliti sesuai untuk tingkat/kelas berapa.

Menurut Hardjasudjana dan Mulyani (1995:189 dan 191) yang dijadikan kriteria dalam penggunaan Grafik Fry itu ialah jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Jika yang diukur berupa sebuah buku maka penggalan yang dijadikan sampel harus representatif, diambil dari bagian muka, tengah dan akhir buku. Wacana yang terdiri atas kata-kata yang kurang dari 100 buah harus diukur dengan menggunakan daftar konversi. Perhitungan untuk konversi digunakan

rumusan: $\frac{6 \times \text{Jumlah Suku Kata}}{10} = \text{atau } (0,6 \times \text{jumlah suku kata})$

Misalnya jumlah suku kata 250. Maka $0,6 \times 250 = 150$.

Angka 150 ini dapat dilihat kembali dalam grafik Fry.

Rumusan ini dipergunakan untuk melihat tingkat keterbacaan

menurut grafik Fry dalam bahasa Indonesia . Perhitungan

dengan cara ini dimaksudkan agar sesuai dengan grafik

Fry.

3.3. Teknik Klos dan Teknik Fry

Tingkat keterbacaan bahan muatan lokal bagi murid SD dapat diketahui melalui instrumen teknik klos, teknik Fry maupun pertimbangan pakar. Teknik klos sebagai salah satu alternatif untuk mengukur keterbacaan sudah sering digunakan terutama dalam pengajaran bahasa Inggris. Teknik ini dianggap cukup meyakinkan untuk menjaring kemampuan siswa memahami buku teks, yang sekaligus untuk memperlihatkan nilai sebuah buku secara kualitatif maupun kuantitatif. Demikian halnya dengan teknik Fry yang selama ini digunakan untuk menentukan bahan bacaan sesuai untuk kelas atau tingkat berapa. Garfik Fry yang sudah baku akan memperlihatkan hubungan antara panjang pendek kalimat, jumlah kata dan suku kata terhadap tingkat kelas yang dimaksudkan.

Teknik klos pertama sekali dikembangkan pada tahun 1953 sebagai alat untuk mengukur keterbacaan; bagaimanapun penelitian - penelitian lanjutan memperlihatkan bahwa prosedur cloze dapat digunakan secara efektif sebagai suatu alternatif menginventarisir tingkat keterbacaan siswa. Prosedur ini juga bermanfaat sebagai penilaian mengenai kemampuan siswa memahami buku teks. (Cheek 1983: 130).

Penerapan teknik klos dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk menentukan kata yang sesuai pada bagian yang dikosongkan sehingga teks itu tidak menyimpang dari pesan penulis sudah terbukti digunakan banyak peneliti.

Dalam implementasinya masih terdapat keragaman penerapan terutama penentuan kata ke n yang variatif. Namun tujuan akhir adalah menentukan tingkat pemahaman terhadap teks bacaan.

Cloze procedure as 'the use of piece of writing in which certain words have been deleted and the pupil has to make maximum possible use of context clues available in predicting the missing words. The way the reader goes about filling in the gaps is all-important. The use of the surrounding context to help the reader guess the missing word is essential to the concept of Cloze Procedure as a meaningful way of helping reading in the classroom.
(Rye, 1985:1)

Teknik klos seperti ini mengisyaratkan agar dalam pemilihan kata yang akan diuji harus benar-benar baik dan tepat sehingga siswa dapat memilih atau menemukan kata-kata yang harus ditempatkan sesuai dengan konteks bacaan.

Cloze Procedure derives its title from the description of certain aspects of perception given by gestalt psychologist. However, Cloze Procedure is a more conscious activity requiring a different kind of sampling and matching. Whilst the practices of supplying alternative answers and of giving additional visual clues have their value in certain contexts, all such practices tend to limit the demands made on the pupils. They tend to draw attention away from the context. (Rye, 1985: 11).

Teknik klos selain dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, juga penting bagi tugas kognitif. Pembaca mudah menyusun apa yang dipikirkan itu, dengan melihat hubungan antara alasan-alasan logis dan konteks kalimat secara gramatikal

dalam kalimat. Dengan teknik klos ini pula mempermudah pengukuran pemahaman bacaan, dalam persepsi, dan identifikasi terhadap kata maupun kalimat.

Cloze Procedure is essentially a cognitive task. The reader has to reason and construct suggestions to fill the gap on the basis of the evidence derived from the context. It is true that there are grammatical 'pattern' in language....Reading is more than the sum of a sequence of individual letter and word perception. When reading, the mind is not merely a mainly passive receptacle that is filled with graphic information simply for the purpose of identification. (Rye, 1985: 3)

Teknik klos memungkinkan melihat hubungan antara intelegensi terutama pembaca dan teks bacaan yang dihasilkan penulis. Dengan teknik ini komunikasi, pemahaman dan interpretasi ide-ide penulis dapat diketahui. Selain itu juga pengembangan konsep-konsep baru dalam linguistik, seperti kata, ponem, huruf dan aspek bahasa lainnya.

A cloze relationship between general intelligence and reading would be expected for two important reason:

1. The ultimate goal of reading is the comprehension of the communication transmitted by the author's writing. This involves, at least, understanding and interpreting the author's ideas.
2. Learning to read requires the development of new concepts of linguistic elements, such as 'word', 'phoneme', "letter", etc. (Downing & Thackray, 1972: 50)

Pengujian tingkat kesukaran teks dapat dilakukan melalui teknik klos, namun bukan melihatnya dari kata-kata yang sudah diketahui siswa saja, atau panjang-pendek kalimat namun dari segi pemahaman dan respons terhadap

struktur bahasa dari teks yang akan diuji itu. Tujuan pokok dari membaca adalah pemahaman dari komunikasi yang dikirimkan oleh penulis. Setidak-tidaknya menyangkut pemahaman dan interpretasi gagasan penulis. Belajar melalui membaca membutuhkan pengembangan konsep-konsep baru dari elemen-elemen linguistik, seperti kata, fonem, huruf dan aspek bahasa yang lainnya. Untuk mengetahui secara pasti kemampuan memahami dan tingkat keterbacaan sebuah teks dapat digunakan prosedur klos. Dalam tes klos akan diketahui tingkat kesulitan teks, bukan hanya sekedar panjang kata atau kata-kata peristilahan yang sudah dikenal atau panjang kalimat, tetapi istilah-istilah dari sebuah pakta pemahaman individual serta respons terhadap struktur bahasa dari teks tersebut. Prosedur klos mengukur sebuah tanggapan pribadi terhadap variabel-variabel linguistik.

Cloze Procedure can measure the difficulty of a text, not in terms of word length or familiarity, or of sentence length, but in terms of a particular individual's understanding of, and response to, the language structure of the text. Cloze Procedure measures a personal response to linguistic variables. (Rye, 1985: 18).

Lebih lanjut Rye, memberikan skor terhadap hasil uji prosedur klos.

Cloze score represented.

1. If a child answered **90 per cent** of the multiple-choice questions correctly, he was said to be able to read the passage at the **Independent Level**. He would be able to understand the language well

- enough to be able to cope with the language on his own.
2. If a child answered **less than 75 per cent** of the multiple-choice questions correctly then he would have read the passage at **Frustration Level**. The language would be too difficult for him to cope with, even if an adult were available to help him.
 3. Between **75 and 89 per cent** correct responses on the multiple-choice comprehension question, the child was said to be reading at the **Instructional Level**. He would be able to cope with the language to some extent but would need assistance from an adult if he were to be able to understand the passage more fully.
- | Comprehension | Level | Frustration |
|------------------------|--------------|-------------|
| Instructional | Independent | Percentage |
| -----40----- | -----60----- | -----100 |
| Cloze Score 0-- (p.19) | | |

"Cloze Procedure is a much more subtle readability measure and reflects a person's understanding of a text. Cloze scores can be interpreted in the light of reference points based on different levels of comprehension." (Rye, 1985: 28)

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa Prosedur klos adalah lebih banyak mengukur tingkat keterbacaan dan merefleksikan pemahaman seseorang terhadap sebuah teks. Skor klos dapat diinterpretasikan secara jelas dari nilai yang diperoleh dalam tingkatan-tingkatan pemahaman yang berbeda.

Teknik klos yang tidak berbelit-belit semakin mempermudah melakukan perhitungan mengenai nilai yang diperoleh siswa setelah tes klos selesai dilaksanakan. Kemampuan setiap siswa dalam menyerap isi bacaan berbeda-

beda. Bahkan dalam sebuah kelas mungkin saja terjadi jurang yang mencolok antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Dalam teknik klos terdapat kriteria penentuan tingkat kesulitan. Secara umum tingkat kesulitan ini dibagi tiga kelompok, yaitu: independen, instruksional dan frustrasi.

Menurut Welton, dan Mallan, (1981: 241) dinyatakan bahwa untuk menentukan persentase jawaban yang benar didasari pada kriteria menentukan tingkat kesulitan:

Materi Narasi	Materi Ekspositori	Tingkat (level)
58-100%	54-100%	Independent level - murid dapat membaca sendiri
44-57%	39-53%	Instructional level - murid dapat membaca dengan bantuan
0-43%	0-38%	Frustration level - bacaan tidak cocok

Lebih lanjut David, dan John, (1981:239) menyatakan,

Teknik klos adalah prosedur untuk mengukur keterpahaman siswa terhadap bahan bacaan. Sebagai dasar prosedur klos seperti berikut:

1. Pilih bahan bacaan yang panjang kata-katanya 250 kata.
2. Biarkan kalimat pertama dan terakhir. Biarkan/ kosongkan kata kelima hingga mencapai 50 titik-titik kosong. Ukuran setiap bagian yang dikosongkan harus sama panjangnya.
3. Yakinkan pada siswa bahwa penampilan mereka tidak akan membuat peringkat. Bila memungkinkan siswa mengetahui skor mereka itu.
4. Siapkan kunci jawaban. Menurut aturan klos, sinonim tidak cocok siswa harus memindahkan setiap kata yang tepat.

Dari pendapat di atas sangat jelas bahwa teknik klos memperlihatkan kreativitas siswa pada pemahaman sebuah wacana bacaan dengan memperhatikan unsur panjang pendeknya kalimat dan kemampuan memilih kata sesuai dengan kata yang terdapat dalam teks bacaan itu. Seorang guru atau pembuat tes klos dituntut agar mengikuti prosedur klos secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang optimal. Untuk menghilangkan faktor psikologis siswa perlulah memberikan penjelasan alasan-alasan yang bersifat menghibur sehingga siswa dengan leluasa dan bebas berekspresi memberikan jawaban dalam tes klos tersebut.

Menurut Nunan, (1991:69-70) dinyatakan bahwa, analisis tingkat keterbacaan yang dibuktikan dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui penerimaan terhadap kata-kata yang biasa dijumpai dengan kata-kata yang tidak biasa diterima. Dan teknik yang digunakan adalah prosedur klos. Teknik ini bagi pembaca untuk mengidentifikasi hubungan dan mendudukan/menempatkan kembali pilihan kata-kata. Kedua kelompok yang dites memiliki hubungan yang signifikan antara kata-kata yang mudah dalam bahasa sehari-hari melalui kalimat yang lebih sulit. Tes hubungan itu meliputi hubungan logika (logical relationship), hubungan referensial (referential relationship), hubungan leksikal (lexical relationship). Kelompok A lebih baik dari grup B, menunjukkan bahwa panjang dari kalimat pembukaan dan kalimat informal pada target bahasa adalah faktor yang signifikan dalam pencapaian keberhasilan.

Berbagai pendapat mengenai teknik klos yang rata-rata memperlihatkan kesamaan pandangan yaitu memberikan rekomendasi dalam pengukuran tingkat keterbacaan teks. "The cloze technique has in addition been recommended as a

means of measuring reading ability" (Huges, 1989:62) Namun demikian dalam implementasinya, setiap penulis memiliki kebiasaan masing-masing sebagai pengembangan dari teknik klos itu sendiri.

In its original form, the cloze procedure involves deleting a number of words in a passage leaving blanks, and requiring the person taking the test to attempt to replace the original words. After a short unmutilated 'lead-in' it is usually about every seventh word which is deleted (Huges, 1989:63-64)

Meskipun Huges mengisyaratkan dalam prosedur klos pengosongan setiap kata terjadi pada kata ketujuh yang akan diisi siswa, namun hal yang lebih mendasar adalah memindahkan kata yang benar ke dalam bagian yang dikosongkan itu.

Senada dengan pendapat Huges, yakni Robinson, (1976:32) menyatakan, "A form of clozure procedure can be used to advantage as an evaluation tool.... One way or other, indications of reading strengths and weaknesses may be obtained from the results of a reader's efforts to provide accurate clozures."

Meskipun ada yang menyatakan pengosongan bagian yang akan diisi siswa pada kata ketiga, kelima, ketujuh bahkan antara kata ketiga hingga kesepuluh dalam pelaksanaan tes klos semua diarahkan untuk melihat

kelemahan dan kelebihan sebuah wacana serta kelayakan tingkat keterbacaan teks.

The cloze procedure therefore provided a measure of those underlying abilities, its content validity deriving from the fact that the deletion of every nth word meant that a representative sample of the linguistic features of the text was obtained. The cloze procedure seemed very attractive. Cloze tests were easy to construct, administer and score. (Huges, 1989:65).

Pada bagian lain, Cheek (1983:132) menyatakan, dari isi buku atau bahan lain yang berkaitan dapat dilakukan tes klos dengan ketentuan berikut:

1. Pilih satu bagian yang cocok 250-300 kata pada tingkat yang seharusnya dibaca siswa.
2. Bandingkan tingkat keterbacaan pada bagian yang menggunakan formula keterbacaan.
3. Catat bagian itu, mulai dengan kalimat kedua, hilangkan setiap kata kelima. Gantikan setiap kata yang harus diisi dengan tanda garis bawah,. Usahakan setiap baris sama panjang. Pada bagian awal dan akhir hendaknya tidak diberi titik yang harus diisi siswa. Jumlah tes ini lebih baik dipilih sebanyak lima puluh butir soal.
4. Perbanyak bagian yang akan disebarakan kepada siswa.
5. Sampaikan kepada siswa untuk mengisi setiap bagian yang dikosongkan dengan kata yang mereka anggap tepat sehingga menjadi kalimat yang baik.
6. Nilai karangan /catatan dari menghitung respons yang benar saja terutama memasang bagian yang dimaksud. Gunakan persentase skor dari jawaban yang benar, tentukan tingkat keterbacaan :
 58% - 100% benar = **Independent Level**
 44% - 57% benar = **Instructional Level**
 0% - 43% benar = **Frustration Level.**

Practice exercises of this kind not only help students learn to take a cloze test to determine their reading level, but also assist in vocabulary improvement, develop skill in using context clues,

and increase awareness of meaning in reading content materials.

Perhatian dalam teori Fry dan teknik klos adalah permasalahan kata. Pemahaman kata sangat fundamental karena kosakata salah satu bagian bahasa yang strategis untuk memahami aspek-aspek lain dari bahasa.

The consensus of opinion seems to be that the development of a rich vocabulary is an important element in the acquisition of a second language. Certainly, contemporary coursebooks writers and curriculum developers concern the basis on which one selects and sequences vocabulary. 'Frequency' is one often invoked criterion, and in the next section we look at the use of frequency count in the generation of lexical list. (Nunan, 1991:118)

Pemahaman terhadap kosakata, juga bertemali dengan aspek lainnya seperti tata kalimat, wacana maupun kualitas bacaan yang tersedia.

Pada bagian akhir Nunan (1991:118), menyatakan "I have suggested that programmes for both oral and written language development take as their point of departure the purposes and functions to which language is put, and which determine its realisation as text." Pengujian teknik klos dapat dilakukan dengan menentukan kriteria pilihan kata apa yang akan diukur bagi siswa yang diuji. Misalnya menguji keterpahaman jenis kata kerja, atau kata sifat, kata jadian (afiks) dalam sebuah wacana tertentu yang sudah disediakan. Aspek bahasa yang akan diamati sudah

jelas, sehingga bagi peneliti dengan mudah akan melakukan pengukuran itu.

Teknik Fry dan klos adalah bagian dari tes bahasa yang dipergunakan untuk mengukur pemahaman aspek kebahasaan. Tes Fry dan klos tepat dilakukan dalam pengukuran keterampilan kebahasaan. Keterampilan itu dapat dicermati melalui pemahaman bacaan, kosakata, mekanisasi bahasa, seperti pengejaan, tanda baca dan sebagainya.

These tests are devided into various subtest such as reading comprehension, vocabulary, language mechanics (spelling, punctuation, etc.), study skills. Many of these tests are actually intended to measure language proficiency, and therefore are subject to the same standards that must be met by ordinary language tests. (Oller dan Perkins, 1969:29).

Tes klos dapat digunakan untuk mengukur berbagai aspek kebahasaan seperti pengucapan/ eja, penerapan tanda-tanda baca atau bahasa yang lazim digunakan sehari-hari.

3.4. Grafik Fry

Tingkat keterbacaan bahan bacaan dapat dilakukan dengan melihat rumusan grafik Fry. Formula Fry akan memperlihatkan apakah sebuah teks memenuhi kriteria untuk kelas tertentu atau tidak. Atau mungkin saja sebuah teks itu tidak valid sebagai bacaan yang ditawarkan kepada pembacanya. Dalam uraiannya, Hardjasudjana (1997:6) menyatakan:

Tampaknya sangat sederhana, digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan buku-buku yang disajikan kepada siswa sekolah menengah pertama. Dalam formula ini, panjang kalimat dijadikan satunya faktor penentu.

TINGKAT KESULITAN PANJANG KALIMAT

	(Jumlah Kata)
Sangat mudah	8 atau kurang
Mudah	11
Sedang	14
Standar	17
Agak sulit	21
Sulit	25
Sulit sekali	29 atau lebih

Wacana yang panjang kalimatnya 8 kata atau kurang diperkirakan cocok untuk siswa kelas 4; wacana yang panjang kalimatnya berkisar antara 8 - 11 cocok untuk siswa kelas 5; wacana yang panjang kalimatnya ada di antara 11 - 14 cocok untuk siswa kelas 6; wacana yang panjang kalimat-kalimatnya ada di antara 14 -17 cocok untuk siswa kelas 7 dan 8; wacana yang panjang kalimatnya ada di antara 24 -29 kata cocok untuk siswa SMU dan mahasiswa.

Meskipun uraian di atas dilandasi formula Rudolf Flesch (1974) namun sangat membantu untuk melihat tingkat kesulitan bacaan dalam bahasa Indonesia. Konversi leksikal seperti yang dituangkan dalam beberapa tulisan Hardjasudjana, dapat membuka kemungkinan diterapkannya teory Fry dalam pengujian tingkat keterbacaan sebuah wacana atau teks. Pelaksanaan teknik klos tidak ada masalah, karena karakteristik pengukuran yang digunakan dalam beberapa bahasa sudah pernah dilakukan. Bahkan dalam bahasa Indonesia juga uji klos bisa digunakan.

Grafik Fry untuk mengestimasi tingkat keterbacaan, menurut David dan John (1981:240)

- 1) Pilih secara random tiga bagian bacaan sebanyak 100 kata pada bagian awal, tengah dan akhir. Hitung kata benda, bilangan dan singkatan seperti ,e.g. "1980" satu kata seperti kata "NATO".
- 2) Hitung jumlah total kalimat setiap bagian.
- 3) Hitung jumlah total suku kata pada setiap bagian. Contoh:e.g., cat (1) bluebird (2) geography (4) menghitung satu suku kata bagi setiap lambang, e.g., "1980" adalah 4 suku kata, seperti "NATO".
- 4) Kumpulkan rata-rata jumlah dari suku kata dan kalimat seperti berikut, contoh:

kalimat	suku kata	
	(per 100 kata)	(per 100 kata)
Contoh 1	8,2	120
Contoh 2	4,5	149
Contoh 3	<u>11,9</u>	<u>122</u>
Rata-rata(total dibagi3)	8,2	130
Tingkat keterbacaan: 5 (grade five).		

Melengkapi pendapat di atas adalah peranan jumlah suku kata dan jumlah kalimat sebagaimana yang diungkapkan Hardjasudjana dan Mulyani.

Menurut Hardjasudjana, dan Mulyani (1995:189 dan 191) Yang dijadikan kriteria dalam penggunaan grafik Fry itu ialah jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Jika yang dinilai berupa sebuah buku maka penggalan yang dijadikan sampel harus representatif, diambil dari bagian muka, tengah dan akhir buku. Wacana yang terdiri atas kata-kata yang kurang dari 100 kata harus diukur dengan menggunakan daftar konversi. Daftar konversi untuk grafik Fry.

Jika jlh. Kata dalam wacana itu berjumlah	Perbanyak jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut:
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

